

# Implementasi Nilai -Nilai Pendidikan Karakter QS Al-Hujurat Ayat 11-13 di Era Digital pada Peserta Didik Kelas III SDIT Ihyaussunnah Bontang Tahun Pelajaran 2023/2024

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Ikrar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syamsul Ma'arif Bontang, [sriwahyuni960507@gmail.com](mailto:sriwahyuni960507@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[ikrark@yahoo.com](mailto:ikrark@yahoo.com)<sup>2</sup>.

**Abstract** – This study aims to understand and find out the Implementation of Character Education Values QS Al-Hujurat verses 11-13 in the Digital Age. This surah is an affirmation as well as a guide for all human beings from various walks of life on the importance of ethics, manners, and character, especially in the digital era in associating in the surrounding environment, both with fellow Muslims and non-Muslims, so that a stable condition will be created between hablun minallah and hablun minannasi. The method used is qualitative. The focus of research on class III students. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that QS Al-Hujurat verses 11-13 which are carried out properly will provide direction, teaching and control of educators so that students feel closer to God, avoid prejudice, respect and tolerance for each other so that a comfortable atmosphere grows in the environment, especially in the digital era. It can be concluded that the values of character education in QS Al-Hujurat verses 11-13 in the digital era can provide guidance to students because it contains three educational values such as the value of character education respecting each other, the value of education to be kind, the value of tolerance education.

**Keywords:** implementation, character education values, al-hujurat verse 11-13, digital era.

**Abstrak** – Artikel ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter QS Al-Hujurat ayat 11-13 di Era Digital. Surah ini merupakan penegasan sekaligus tuntunan bagi seluruh umat manusia dari berbagai lapisan masyarakat akan pentingnya etika, adab, serta budi pekerti terutama di era digital dalam bergaul di lingkungan sekitar, baik dengan sesama muslim maupun non-muslim, sehingga nanti tercipta kondisi yang stabil antara hablun minallah dan hablun minannasi. Metode yang digunakan kualitatif. Fokus penelitian pada peserta didik kelas III. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS Al-Hujurat ayat 11-13 yang di jalankan dengan baik akan memberikan pengarahan, pengajaran dan kontrol para tenaga pendidik sehingga peserta didik merasa lebih dekat kepada Allah, terhindar dari prasangka buruk, saling menghargai dan toleransi pada sesama sehingga tumbuh suasana yang nyaman di lingkungan utamanya di era digital. Dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS Al-Hujurat ayat 11-13 di era digital dapat memberikan pedoman pada peserta didik karena memuat tiga nilai pendidikan seperti nilai pendidikan karakter saling menghargai, nilai pendidikan berbaik sangka, nilai pendidikan toleransi.

**Kata Kunci:** implementasi, nilai-nilai pendidikan karakter, al-hujurat ayat 11-13, era digital.

## Pendahuluan

Era Digital terkait dengan banyaknya media yang memberikan terkait pergaulan anak dibawah umur yang memiliki perilaku buruk dan dapat menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini dapat berpengaruh pada pendidikan karakter seseorang. Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat memprihatinkan akibat minimnya perhatian. Hal ini dapat menjadi penyakit sosial dalam berperilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku. Sebaiknya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis saja, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik yang baik merupakan dua misi yang harus mendapat perhatian sekolah.<sup>1</sup>

Di era globalisasi sering dijumpai sejumlah tindakan moral dan jauh dari nilai-nilai luhur tujuan pelaksanaan pendidikan. Di antaranya, tawuran antar pelajar, saling mengolok-olok, pelecehan seksual, tidak menghargai antar sesama, memanggil orang dengan panggilan yang buruk, berprasangka buruk, tidak adanya toleransi antar sesama, dan beberapa perilaku buruk lainnya. Selama ini pendidikan masih dianggap hanya sebatas rutinitas pemberian materi kepada siswa. Maka perlu untuk mengingatkan dan menganggap penting kembali sebuah konsep pendidikan yang memuliakan manusia dengan penyeimbangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.<sup>2</sup> Konsep ini secara luas disebut sebagai pendidikan karakter.

Beberapa kasus yang kembali menyita perhatian dan sangat memilukan adalah tindak perundungan atau *bullying* yang masih sering dialami oleh pelajar di Indonesia. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi anak justru menjadi lokasi yang paling banyak terjadi perundungan kasus siswa sekolah dasar yang merundung teman sejawatnya. Beberapa kasus yang menyita perhatian akhir-akhir ini adalah kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar yang masih kelas III. Bentuk perundungan yang dilakukan pelaku yaitu menendang dan melucuti pakaian korban, aksi tersebut dilakukan di sekolah pada saat jam pelajaran. Bahkan sangat miris, perbuatan tersebut direkam dan disebarluaskan ke media sosial oleh pelaku yang baru menginjak usia 9 tahun.

---

<sup>1</sup> M Shoffa Al Faruq, M Asep Rozi, and Ahmad Sunoko, "Implementation of the Juran Trilogy in Improving the Quality of Islamic Higher Education," *AlHayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 668-80, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.420>.

<sup>2</sup> M Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173-97, <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.

Permasalahan karakter sedang menjadi dilema bagi bangsa Indonesia. Hal ini seharusnya mendapat perhatian yang lebih serius agar tujuan pendidikan berjalan sesuai dengan harapan. Diantara upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan suatu upaya untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didik melalui pendidikan karakter.

Pada realitasnya pendidikan karakter bukan hanya kewajiban seorang guru kepada peserta didiknya di sekolah, akan tetapi melibatkan semua pihak diantaranya keluarga yang merupakan unit terkecil dan awal lahirnya proses sosialisasi dalam kehidupan. Sekolah yang menjadi tempat dimana anak berada pada lingkungan belajar yang meliputi lingkungan sosial, akademik dan fisik sekolah. Serta masyarakat bermakna sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu kawasan, didalam masyarakat terdapat ruang lingkup dengan batasan tidak terhingga karena terdapat banyak keanakearagaman didalamnya.

Maka dari itu, perlu adanya kerja sama pihak keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat dalam pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, sebab tidak akan berhasil selama ke tiga elemen tersebut tidak ada kerjasama, kesesuaian dan keharmonisan. Selain itu pendidikan karakter sering bertautan dengan budi pekerti, akhlak mulia, moral dan ada yang mengartikannya kecerdasan ganda atau dikenal dengan *multiple intellegence*.

Pendidikan karakter menjadi sebab diutusnya manusia mulia yaitu Nabi Muhammad SAW ke muka bumi. Hal ini memberikan penyataan bahwasannya pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Dahulu sejak zaman Rasulullah bahkan sebelum kelahiran beliau, moral masyarakat Mekah pada saat itu berada dititik terendah lagi tercela. Allah Subhanahu Wata ‘Alaa menurunkan kitab Al-Qur’ān yang diwahyuhkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai karakter dalam Al-Quran hadir sebagai solusi dan pencegah kerusakan karakter dalam diri manusia.

Penanaman pendidikan karakter bukan sesuatu hal yang mudah, sebab hal ini harus melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Penanaman pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran seperti ceramah atau soal akan tetapi menitikberatkan langsung kepada praktek atau tindakan. Penanaman pendidikan karakter yang sudah ada di sekolah kemudian diperkuat dan didukung oleh pendidikan yang pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam upaya membangun kepribadian bangsa berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Terwujudnya generasi yang memiliki akhlak yang baik pada saat ini menjadi harapan besar bagi pemerintah, sehingga beberapa tahun belakangan untuk mewujudkan harapan besar

tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang program pendidikan karakter, supaya diajarkan kepada anak didik generasi saat ini dalam berbagai instansi pendidikan. Hal tersebut tidak lain agar anak didik senantiasa memiliki karakter yang mulia sesuai dengan harapan bangsa.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, seperti nilai yang diajarkan oleh Islam. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, bagaimana Islam (*al-Qur'ān*) itu memberikan sinyal terhadap berbagai nilai pendidikan karakter. Sejatinya, *al Qur'ān* di dalamnya mengandung banyak nilai-nilai, diantaranya nilai tentang pendidikan (*tarbiyah*).

Nilai pendidikan karakter terkandung dalam *QS Al-Hujurat* ayat 11-13. Di dalamnya terdapat tentang akhlak kepada sesama muslim khususnya, tentang larangan menghina dan mengejek, menghina orang lain dengan meremehkan (*takabbur*) dan mengolok-olok, mencela, memanggil orang dengan gelar yang buruk larangan berprasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), menggunjing, (*ghibah*) serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, mendidik dan menjaga kehormatan mereka. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terjadi kehidupan yang selaras, harmonis, tenram, dan damai sesuai dengan ajaran dalam agama islam.

Adapun hal yang mendasari peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SDIT Ihyaussunnah Kota Bontang, karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh gambaran karakter peserta didik dapat dilihat bagaimana cara mereka berinteraksi baik secara verbal dan non verbal. Dan tentu adanya penerapan yang dilakukan pihak sekolah kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini ditandai dengan diadakannya kegiatan-kegiatan agama lainnya yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan *QS Al-Hujurat* ayat 11-13.

Mengingat pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter sekolah, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah, dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Dengan melihat pentingnya penerapan pendidikan karakter di sekolah. maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan

Karakter QS *Al-Hujurat* ayat 11-13 di Era Digital Pada Peserta Didik Kelas III SDIT Ihyaussunnah Bontang Tahun Pelajaran 2023/2024”.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian-penelitian tersebut adalah data lapangan, yaitu data yang diperoleh pada saat kunjungan langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian terhadap obyek-obyek yang berkaitan dengan permasalahan yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber data yang dicari.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara atau observasi lapangan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kurikulum, bidang kesiswaan, guru agama dan peserta didik kelas III SDIT Ihyaussunnah Bontang. Kemudian sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.<sup>4</sup> Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo, data sekunder ialah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain).<sup>5</sup> Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Al Qur'an, jurnal-jurnal, buku-buku lain yang berkaitan, serta data sekolah dengan pembahasan dalam penelitian terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan karakter QS *Al-Hujurat* 11-13 di era digital peserta didik kelas III SDIT Ihyaussunnah Bontang.

Subjek penelitian adalah subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang menjadi tempat penelitian. Senada dengan definisi tersebut, Moeliono mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian.<sup>6</sup> Adapun subjek yang terkait dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru-guru dan peserta didik di SDIT Ihyaussunnah kota Bontang. Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti. Objek penelitian adalah hal yang menjadi fokus perhatian dalam suatu penelitian. Fokus perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan yaitu teori

<sup>3</sup>Husein Umar, *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis* (Cet. II; Rajawali pers: Jakarta, 2013), h. 67

<sup>4</sup>Husein Umar, *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*, h. 69.

<sup>5</sup>Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Cet. II; BPFE: yogyakarta. 2018), h. 45.

<sup>6</sup>Moeleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 36, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017), h. 57.

pengembangan masyarakat, budaya dan kearifan lokal.<sup>7</sup> Adapun menjadi objek adalah pendidikan karakter QS *Al-Hujurat* ayat 11-13 pada peserta didik kelas III SDIT Ihyaussunnah kota Bontang.

Teknik pengumpulan data ialah cara untuk mengumpulkan beberapa data penelitian dari sumber data yang dilakukan oleh peneliti. Observasi, adapun tujuan observasi pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru di sekolah SDIT Ihyaussunnah pada peserta didik kelas III. Wawancara merupakan tanya jawab langsung yang dilakukan peneliti dengan informan. Wawancara merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan tanya jawab sepihak.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat atau mencatat suatu laporan yang telah tersedia, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dalam penelitian ini, dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data-data yang terkait implementasi pendidikan karakter dalam QS *Al-Hujurat* ayat 11-13 pada peserta didik kelas III di SDIT Ihyaussunnah.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

## Hasil dan Pembahasan

Adapun Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. *Al-Hujurat* ayat 11-13 di era digital pada peserta didik kelas III SDIT Ihyaussunnah Bontang.

### a) Nilai saling menghargai

Dalam surat *Al-Hujurat* ayat 11 berisi tentang larangan menghina, mengejek, dan memanggil orang dengan gelar yang buruk. Menghina dan mengejek serta memanggil dengan gelar yang buruk merupakan akhlak tercela yang harus dihindari. Sebaliknya orang beriman di perintahkan untuk saling menghargai antar sesama serta menjaga nama memerintahkan untuk menjunjung tinggi kehormatan atau nama baik kaum muslim. Akan tetapi diajarkan pula cara menjaga nama baik/menjunjung kehormatan kaum muslim tersebut. Seorang

---

<sup>7</sup> Moeleong Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, h. 57.

muslim mempunyai hak atas saudaranya sesama muslim.<sup>8</sup> Terkait hal ini, Rasulullah saw bersabda yang artinya:

Hadis Abu Musa, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Seorang mukmin terhadap mukmin itu laksana sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain”. (beliau sambil menghimpun jari-jarinya berjajar rapi.<sup>9</sup>

Berdasarkan hadis diatas dapat dipahami bahwa dengan kita saling menghargai antara satu dengan yang lain, serta menjaga kehormatannya itu berarti sama seperti kita menghargai diri sendiri dan hak sesama muslim.

b) Berbaik sangka

Surat *Al-Hujurat* ayat 12 berisi larangan berprasangka buruk. Berprasangka buruk (suuzan) merupakan perilaku tercela yang harus dihindari. Sebaliknya, orang beriman diperintahkan untuk berprasangka baik (husnuzan), dan berpikir positif, baik itu husnudzan kepada Allah Swt, kepada sesama manusia maupun diri kepada sendiri.<sup>10</sup>

Berbaik sangka kepada sesama manusia akan menguatkan persaudaraan dan melahirkan perilaku-perilaku yang baik. Dan sebaliknya berburuk sangka kepada sesama manusia akan menyebabkan rusaknya hubungan persaudaraan dan mendorong dirinya untuk melakukan sikap-sikap yang tidak baik dan perbuatan-perbuatan jahat lainnya yang dilarang oleh syariat. Bahkan berburuk sangka kepada sesama manusia termasuk perbuatan dosa.

c) Nilai Toleransi

Dalam Surat *Al-Hujurat* ayat 13 mengajarkan nilai toleransi terhadap sesama. Toleransi yang dimaksudkan disini adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.<sup>11</sup> Dengan mengajarkan sikap saling bergaul dan tidak pilih-pilih teman, tidak menyakiti dan mengejek satu sama lain, serta menerima perbedaan yang ada pada karakter dan juga kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa implementasi nilai saling menghargai, berbaik sangka dan toleransi SDIT Ihyaussunnah Kota Bontang dilakukan melalui tujuh strategi, sebagai berikut:

1. Metode diskusi

---

<sup>8</sup>Zahruddin AR, Pengantar Studi Akhlak, ( Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 158

<sup>9</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, Shahih Al-Lu’lu’ Wal Marjan, (Jakarta: Akbar Media, 2011), h.719

<sup>10</sup>Ridwan Asy-Syirbani, Membentuk Pribadi Lebih Islami, (Jakarta: Intimdia, 2006),h.159.

<sup>11</sup>Syamsu Yusuf, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Rosdakarya, 2011), h.34.

Metode diskusi dalam proses pembelajaran bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, sehingga berimplikasi pada kualitas interaksi dalam pembelajaran. Secara operasional proses pembelajaran karakter dilakukan dengan menggunakan metode diskusi. Berdasarkan informasi di lapangan kepala sekolah dan guru bahwa upaya meningkatkan interaksi dan pembentukan karakter kritis peserta didik dilakukan dengan menggunakan metode diskusi. Metode dilakukan melalui kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik di sekolah.

Seperti yang dikatakan oleh Guru PAI yaitu Muthmainnah, S.Pd bahwa menggunakan metode diskusi atau kerja kelompok dalam evaluasi belajar juga dapat mengajarkan siswa tentang kerjasama dan menghargai perbedaan pendapat. Ini juga memperkuat keterampilan sosial mereka. Mengakui dan memberikan penghargaan atas prestasi siswa, baik dalam hal akademik maupun non-akademik, dapat memperkuat rasa saling menghargai, toleransi dan berbaik sangka. Melakukan kerja kelompok, proyek bersama, atau kegiatan sosial di kelas juga dapat menumbuhkan sikap saling tolong menolong antar siswa.

## 2. Guru sebagai model karakter

Guru merupakan sentral dalam proses pembelajaran termasuk dalam pendidikan karakter. Implementasi nilai pendidikan didukung secara optimal oleh guru-guru. Kepala sekolah, guru, dan seluruh komponen yang bertugas pada sekolah tersebut dituntut menjadi model terhadap peserta didik. Khususnya guru, sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah ini telah berperan aktif sebagai modelling terhadap peserta didik. Kedudukan guru tidak hanya sebagai pengajar, namun pada sekolah ini, guru telah mampu menjadi model (uswatun hasanah) terhadap peserta didik.<sup>12</sup>

Menurut hasil wawancara dari Muthmainnah selaku guru PAI, sebagai guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai al-Qur'an seperti saling menghormati, berprasangka baik dan toleransi. Siswa akan lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai ini jika mereka melihat guru dan staf sekolah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keteladanan guru dalam mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai karakter sangat penting. Jika guru dan staf sekolah secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai ini, siswa akan

---

<sup>12</sup> Moch. Rizal Fuadiy and Moh. Ferisalma Al Fauz, "IMPLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL ISLAH TIUDAN KABUPATEN TULUNGAGUNG," *ALMUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (February 14, 2024): 340-52, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.953>.

lebih mudah mengadopsi perilaku yang baik. Karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru dan staf sekolah.

### 3. Pembiasaan Kegiatan Religius

#### a. Siswa berdzikir Setiap hari sebelum memulai pelajaran

Dari kegiatan para siswa di haruskan berdzikir sebelum pelajaran dimulai, hal ini salah satu bentuk pendidikan terhadap siswa agar kita semua selalu ingat kepada Tuhan sang pencipta, dan membiasakan terhadap siswa agar selalu melafalkan dzikir di setiap pagi, serta membiasakan peserta didik agar terbiasa melakukan berdzikir kepada Allah SWT.

#### b. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah

Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjama`ah salah satunya ialah menanamkan karakter disiplin yaitu melaksanakan shalat dzuhur tepat waktu. Dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjama`ah salah satu bentuk pengamalan ajaran Allah yang telah di tetapkan dalam al-Qur`an bahwa kita harus saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini pula banyak sekali nilai-nilai yang dirasakan oleh siswa-siswi, salah satunya rasa yang biasa di rumah malas untuk melakukan shalat berjama`ah ke masjid justru dengan rutinnya mengikuti kegiatan jama`ah disekolah, tetkala dirumah siswa dengan sendirinya jika ada suara adzan berkumandang langsung pergi kemasjid untuk melaksanakan shalat berjama`ah di masjid.<sup>13</sup>

#### c. Para siswa mengantri ketika berwudhu

Pembiasaan karakter religius disiplin yang hendak ditanamkan pada siswa selain dari pada tepat waktu juga siswa mengantri ketika berwudhu. Pada saat banyaknya siswa yang akan berwudhu mereka tetap tertib dengan mangantri dan memanjang kebelakang tanpa saling dorong. Menurut kepala sekolah bahwa mangantri ketika berwudhu akan sangat berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan hal-hal kecil yang wajib ditanamkan dan diperaktekan sejak dini agar karakter religius tetap ada di dalam diri seseorang.

#### d. Siswa salaman mencium tangan Guru

Setelah Shalat Dzuhur berjama`ah Karakter siswa bersalaman terhadap tangan seorang guru yang dilakukan oleh peserta didik khususnya SDIT Ihyaussunnah setelah melaksanakan shalat dzuhur berjama`ah adalah salah satu bentuk dari sebuah pendidikan karakter yang

<sup>13</sup> Moch. Rizal Fuadiy and Ahmad Fahrur Rizal, "Strategi Madrasah Tsanawiyah Sabili Muttaqin Badas Kediri Dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Madrasah," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (June 14, 2023): 281–97, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.84>.

diterapkan oleh sekolah agar peserta didik selalu menjaga etika, kesopanan dan ketakdziman terhadap guru. Menurut kepala sekolah bahwa sekarang banyak sekali peserta didik yang sudah lengah atau meremehkan karakter bersalaman ini, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang buruk tidak bisa terkontrol mau mereka berhadapan dengan teman, guru, atau orang yang lebih tua umurnya dari mereka. Dengan membiasakan karakter-karakter seperti ini semoga peserta didik bisa menjaga dan berhati-hati dalam bersikap khususnya kepada guru dan orang tua.

Dalam bukunya Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (spiritual father), karena sangat berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu Syaikh Az-Zarnuji, menjelaskan bahwa perlunya sebuah etika dalam mencari ilmu, karena menuntut ilmu itu merupakan pekerjaan agama yang sangat penting sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang baik.

e. Siswa bercengkrama dengan temen setelah shalat dzuhur berjamaah.

Setelah menuai ibadah shalat dzuhur berjama`ah, para peserta didik saling berjabat tangan dan mengobrol ringan setelah keluar dari mushola. Hal ini dapat merekatkan hubungan persaudaran sesama peserta didik sebagai sebagai muslim seperti yang dijelaskan dalam surat QS *Al-Hujurat* ayat 10 yang artinya: “sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara”. Sebagai sesama muslim yang memiliki karakter religius persaudaraan harus saling tenggang rasa dan saling peduli karena orang yang beriman adalah saudara.

Para peserta didik melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjama`ah sesuai dengan syariat Islam. Ketika iqomah telah dikumandangkan, peserta didik sebagai makmum shalat serta guru sebagai imam langsung berdiri menghadap kiblat. Kemudian guru yang menjadi imam meminta agar para peserta didiknya yang menjadi makmum untuk merapatan shafnya terlebih dahulu. Setelah shaf sudah rapat dan rapi maka imam memulai shalat dzuhur berjama`ahnya yang diawali dengan takbiratul ihram hingga sampai dengan rekaat akhir yang diakhiri dengan salam. Hal ini salah satu pembentukan karakter religius yakni melakukan shalat berjamaah dengan cara, urutan, bacaan dan gerakan shalat sesuai dengan syari`at Islam. Seorang imam harus mengetahui urutan gerakan dan bacaan shalat karena imam adalah penuntun dalam melaksanakan ibadah shalat berjama`ah agar tidak menyesatkan para makmum sehingga shalat dianggap benar dan sah.

#### 4. Pengajaran

1) Di dalam QS Al-Hujurat ayat 11 menekankan pentingnya menjaga keharmonisan di antara sesama. para guru SDIT Ihyaussunah menanamkan karakter saling menghormati dengan mengajarkan sikap saling bergaul dan tidak pilih-pilih teman, tidak menyakiti dan mengejek satu sama lain, serta menerima perbedaan yang ada pada karakter dan juga kemampuan siswa. Beberapa cara yang lain juga dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk memiliki prasangka baik terhadap teman sekelas dan rekan-rekan mereka. Ini melibatkan menghindari prasangka negatif dan memberikan manfaat keragaman. Kita juga dapat mempromosikan saling pengertian dan menghargai perbedaan di antara siswa.

2) Kita bisa mengajarkan siswa untuk berbicara dengan lembut, saling menghormati pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Cara lainnya adalah dengan menyampaikan nilai-nilai berprasangka baik kepada siswa melalui cerita, contoh nyata, atau diskusi kelas. Misalnya, mengajarkan tentang pentingnya menghormati hak-hak orang lain dan tidak menghakimi tanpa bukti, dan bisa juga dengan memanfaatkan pengalaman langsung siswa contohnya mengadakan kegiatan kolaboratif di kelas yang memperkuat kerjasama dan saling percaya.

3) Dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, bukan hanya siswa atau peserta didik yang menjadi fokus targetnya, kita sebagai guru juga harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai berprasangka baik, saling menghargai dan sikap toleransi pada sesama. Siswa akan lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai ini jika mereka melihat guru dan staf sekolah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat mengajarkan siswa tentang komunikasi yang sopan dan santun, seperti menggunakan kata-kata seperti "permisi," "silakan," "tolong," dan "maaf." Memberikan penguatan positif dan menghindari hukuman yang merendahkan juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang saling menghargai.

## 5. Metode ceramah

Selain metode diskusi dan beberapa metode lain yang digunakan guru untuk membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ceramah juga digunakan guru pada SDIT Ihyaussunah dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai Qur'ani. Penggunaan metode ini, untuk memberi penjelasan lebih lanjut terhadap substansi materi pembelajaran. Menggunakan contoh nyata atau cerita tentang bagaimana berbaik sangka memengaruhi kehidupan sehari-hari dengan menayangkan video edukasi, Menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan atau menjelaskan materi

pelajaran secara lisan, Menggunakan metode tanya jawab. Hal ini dilakukan setelah metode ceramah atau penayangan video dilakukan, Kita sebagai guru harus memberikan teladan dan contoh di kehidupan sehari – hari.

#### 6. Integrasi dalam mata pelajaran

Implementasi pendidikan karakter pada SDITIhyaussunah dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran. Penggunaan strategi tersebut, dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut sebagaimana informasi dari guru bahwa strategi program pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran. Integrasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendidikan agama. Namun, juga dilakukan melalui semua mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum di SDIT Ihyaussunah.

#### 7. Kegiatan Pengembangan diri

Pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam berbagai program kurikulum sekolah, termasuk melalui kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri diprogramkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya memuat beberapa unit kegiatan; Pramuka, Olah Raga, sepak bola, panahan, tafhidz qur'an, bahasa Arab, English Club, dan ekstrakurikuler wajib kami adalah Pramuka. Tafhidz Qur'an merupakan unit kegiatan siswa yang sangat aktif pada SDIT Ihyaussunnah dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Kegiatan pengembangan diri melalui tafhidz Qur'an misalnya berimplikasi positif terhadap karakter peserta didik, berupa; karakter berbaik sangka, saling menghormati/menghargai, dan toleransi.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Ihyaussunnah Kota Bontang terselenggara dengan baik dengan di adakannya program-program yang diterapkan oleh tenaga pendidik sungguh-sungguh dengan adanya aturan-aturan, pengarahan, pengajaran dan kontrol dari para tenaga pendidik dan kependidikan sehingga peserta didik merasa lebih dekat kepada Allah, terhindar dari prasangka buruk, saling menghargai dan toleransi pada sesama sehingga tumbuh suasana yang nyaman di lingkungan di era digital ini. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS Al-Hujurat ayat 11-13 di era digital memuat tiga nilai pendidikan seperti nilai pendidikan karakter saling menghargai, nilai pendidikan berbaik sangka, nilai pendidikan toleransi.

## Daftar Pustaka

- Faruq, M Shoffa Al, M Asep Rozi, and Ahmad Sunoko. "Implementation of the Juran Trilogy in Improving the Quality of Islamic Higher Education." *AlHayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 668–80. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.420>.
- Fuadiy, M Rizal. "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173–97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.
- Fuadiy, Moch. Rizal, and Ahmad Fahrur Rizal. "Strategi Madrasah Tsanawiyah Sabilil Muttaqin Badas Kediri Dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Madrasah." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (June 14, 2023): 281–97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.84>.
- Rizal Fuadiy, Moch., and Moh. Ferisalma Al Fauz. "IMPLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL ISLAH TIUDAN KABUPATEN TULUNGAGUNG." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (February 14, 2024): 340–52. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.953>.
- Husein Umar. Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis (Cet. II; Rajawali pers: Jakarta, 2013). h. 67
- Moeleong Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Cet. 36, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017), h. 57.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, Shahih Al-Lu'lu' Wal Marjan. (Jakarta: Akbar Media, 2011). h.719
- Nur Indrianto dan Bambang Supomo. Metodologi Penelitian Bisnis. (Cet. II; BPFE: yogyakarta. 2018). h. 45.
- Ridwan Asy-Syirbani. Membentuk Pribadi Lebih Islami. (Jakarta: Intimedia, 2006),h.159.
- Syamsu Yusuf. Perkembangan Peserta Didik. (Jakarta: Rosdakarya, 2011). h.34.
- Zahruddin AR. Pengantar Studi Akhlak. ( Jakarta: Grafindo Persada, 2004). h. 158